

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan film drama romantis Indonesia yang dirilis pada 19 Desember 2013 berdurasi 164 menit. Film ini disutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Ram Soraya, yang mana film ini diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karangan Buya Hamka. Film ini berhasil menembus penonton sebanyak 1.724.110 selama masa penayangannya pada tahun 2013. Oleh karena itu, film terlaris 2013 ini kembali diputar di bioskop pada tanggal 11 September 2014. Film ini telah diputar versi *extended*-nya dengan durasi yang lebih panjang dari versi yang di putar sebelumnya, yaitu 3,5 jam. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini menceritakan tentang perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih yang berakhir dengan kematian. Sunil sebagai sutradara ingin menyampaikan pesan moral yang disampaikan melalui film ini, yaitu kisah roman ini ingin mengkritik sistem pernikahan di Minang pada masa itu yang mendiskriminasi orang yang bukan dari suku Minang untuk menikahi anak gadisnya. Orang yang tidak bersuku Minang dianggap tidak berbangsa, tidak paham akan adat Minangkabau, sehingga dianggap sebagai aib.

Di dalam film tersebut cukup memberi penggambaran bagaimana sikap orang Indonesia terhadap Belanda. Seperti misalnya pada adegan ketika tokoh Aziz merespon Hayati yang hendak mengajaknya untuk nonton pementasan berjudul *Teroesir*. Tokoh Aziz berkata bahwa pementasan lokal tidak sebagus

opera orang-orang Eropa. Dalam hal ini tokoh Aziz tentu merujuk pada acara-acara yang diselenggarakan pemerintah kolonial Belanda, yang juga bagian dari masyarakat di Eropa.



Gambar 1. 1 Poster Film Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*

Sumber: Google, 2023

Film ini menggambarkan pada zaman itu orang-orang kelas menengah atas juga cenderung lebih mengikuti gaya kehidupan orang-orang Belanda yang menetap di Indonesia. Mulai dari gaya berpakaian, pergaulan, hingga bahasa. Sedangkan orang-orang pribumi cenderung ditunjukkan dalam potret kehidupan orang-orang yang memegang adat dan juga agama. Karena memegang teguh nilai-nilai adat tersebutlah, maka beberapa adegan dalam film tersebut menunjukkan bentuk sikap rasisme antar suku. Seperti adegan ketika tokoh Zainuddin tidak diperkenankan oleh para pemuda setempat untuk berbaur dalam kegiatan-kegiatan mereka dengan alasan bahwa Zainuddin bukanlah bagian dari mereka.

Edward Said (*Prestegard*, 2011) menjelaskan perbedaan antara imperialisme dan Kolonialisme, 'Imperialisme' berarti pengelompokan praktik, teori, dan sikap dominasi dari pusat untuk melakukan kontrol di wilayah yang

jauh; sedangkan 'Kolonialisme' selalu merupakan buah konsekuensi dari imperialisme, menanamkan pemukiman di wilayah yang jauh. Kedua pengertian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa kolonisasi (atau penaklukan koloni) merupakan sebuah manifestasi, sebuah ideologi yang menganjurkan dan membenarkan bentuk apropriasi dan dominasi politik, militer, ekonomi, dan budaya. Bentuk-bentuk apropriasi dan dominasi tersebut dapat diteliti melalui bentuk-bentuk postkolonial, yang berupa apropriasi; penyesuaian pandangan individu dari semua perbedaan, yang pada awalnya asing, hegemoni; keunggulan suatu negara terhadap negara lain, dan mimikri; berkaitan dengan peniruan.

Analisis Poskolonialisme pada penelitian kali ini tidak terpaku pada analisis novel yang lahir pada zaman kolonial. Karena perkembangan zaman pada masa kini tindakan menjajah tidak terjadi secara terang-terangan, seperti yang terjadi pada Indonesia zaman ketika belum merdeka. Pada sekarang ini praktek menjajah itu sendiri bisa dilihat dari cara berpakaian, berbicara, selera, kesetaraan gender, rasis, dan lain sebagainya.

Karya sastra yang dilahirkan oleh pengarang yang sekaligus pejuang, pelaku sejarah, dengan pengarang sebagai "pengamat sejarah akan memiliki nuansa yang berbeda. Apalagi, kalau pengarang demikian sekadar "membaca sejarah", lalu mencipta karya-karya berbau kolonial, tentunya akan berdimensi lain, karya-karya demikian perlu didekati dari kajian Poskolonial, agar tertangkap apa yang ada dibalik karya karya tersebut. Kajian Poskolonial, dengan sendiri tidak akan melupakan aspek-aspek kolonial, yaitu "penjajah" dan "terjajah". Kedua istilah ini, sengaja diberi tanda petik, karena implementasinya sangat luas. Maksudnya, keduanya tidak hanya terkait dengan masa lalu, melainkan juga

berhubungan dengan "penjajah" dan "terjajah" di dunia ketiga. Jadi, dalam kajian Poskolonial, perlu melihat representasi historis, dan rentetan akar peristiwa tersebut ke dunia ketiga (Poskolonial). Kata "*post*" di sini perlu dimaknai luas, yaitu "setelah" kolonial yang mencerminkan Kolonialisme (lama dan modern) perlu dilihat menggunakan kaca mata Poskolonial (Endraswara 2011:178).

Berbicara mengenai Poskolonialisme di Indonesia ada banyak sekali karya sastra yang bertemakan Kolonialisme diantaranya Atheis, Cantikku Luka, Pulang. Salah Asuhan, Layar Berkembang. Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*, Belenggu, Dian yang Tak Kunjung Padam, Bumi Manusia, Anal Semua Bangsa dan masih banyak lagi. Namun analisis Poskolonial tidak hanya bisa digunakan untuk menganalisis novel yang bertemakan Kolonialisme. Analisis kolonial juga bisa digunakan untuk menganalisis novel yang bertemakan lain selain Kolonialisme. Pada penelitian kali ini peneliti akan mencoba mencari nilai-nilai Poskolonialisme yang terdapat di dalam Film Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*.

Dengan adanya film, seseorang mendapatkan suasana baru dan berbeda untuk melepaskan diri dari rasa jenuh dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya kembali bioskop-bioskop dan didukung kemajuan teknologi, kini film telah menjadi media untuk merepresentasikan sebuah gejala-gejala sosial maupun adat istiadat dan budaya daerah tertentu. Bahkan di kota-kota besar, film telah menjadi kebutuhan dan gaya hidup, kebutuhan akan hiburan dan informasi di tengah-tengah padatnya aktivitas masyarakat di era globalisasi (Abdul Halik : 2012)

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan film yang memberikan referensi kepada penonton tentang masyarakat Indonesia khususnya di masa pemerintahan kolonial belanda karena dalam film ini memberikan gambaran tentang secuplik Kolonialisme yang ada di Indonesia. Dengan adanya film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* para penikmat film bisa menambah wawasan mereka tentang Kolonialisme dari dimensi yang lebih luas. Sehingga melalui pemaparan tersebut, peneliti mencoba untuk mengkaji Film ini dari kacamata Poskolonialisme. Oleh karena itu, pada penelitian ini topik yang akan diangkat adalah Analisis Poskolonialisme Dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, adapun masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain : "Unsur-unsur instrinsik dan Nilai-nilai Poskolonialisme apa saja yang di gunakan dalam film Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Unsur-unsur instrinsik dan Nilai-nilai psikonialisme apa saja yang di gunakan dalam film Tenggelamnya Kapal *Van Der Wjick*.

1.3.1 Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Untuk menambah kajian dan pemahaman dalam bidang kajian Poskolonialisme sebagai landasan serta pengalaman bagi peneliti agar dapat melakukan penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

- Dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi sinematografer serta institusi media massa yang lain agar menciptakan inovasi dalam dunia perfilman Indonesia, serta sebagai wahana didikan bagi khalayak agar memahami representasi Kolonialisme yang ada di keseharian masyarakat Indonesia.
- Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian serupa.

1.4 Kerangka Pemikiran

Selanjutnya dalam mengungkapkan hal-hal yang akan diteliti, penelitian ini akan didasarkan pada kajian postkolonial, berangkat dari asumsi bahwa studi postkolonial menggabungkan analisis wacana tekstual dengan analisis kontekstual. Pemahaman tersebut mengarah pada keterkaitan antarunsur berdasar pola dan tataran nilai sosial budaya tertentu, yang dianalisis melalui teks dalam roman.

Gambaran penelitian sastra dengan kajian postkolonial, sebagai berikut; pertama, peneliti menonton film secara berulang-ulang.

Kedua, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan adegan-adegan yang diperkirakan mengandung apropriasi, hegemoni dan mimikri.

Ketiga, peneliti menelaah seluruh adegan yang terkumpul, berdasarkan pengamatan yang dituliskan, gambar, foto dan lain sebagainya.

Keempat, peneliti mereduksi data dengan membuat abstraksi, yaitu rangkuman mengenai bentuk aproriasi, hegemoni dan mimikri, kemudian mengkaitkan adegan tersebut dengan teks-teks yang lain, yang disebut dengan konteks.

Kelima, peneliti menafsirkan atau memberi makna berdasarkan konteks. Konteks dapat berupa teks-teks lain di luar teks film. Analisis wacana kritis yang akan diteliti menggunakan teknik analisis konten kualitatif, yang dianggap sangat berkaitan dan mendukung dalam pencarian jawaban terhadap masalah-masalah

yang akan dipecahkan. Analisis wacana kritis berfokus pada sifat alami kontekstualisasi ideologi. Pendekatan pada ideologi harus memperhatikan dampaknya terhadap bentuk dan struktur wacana, yang berperan dalam pembentukan dan transformasi ideologi. Ideologi mempengaruhi pemakaian bahasa yang digunakan dalam konstruksi wacana, termasuk pengelompokkan dan penafsiran situasi sosial.